

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan ialah komponen tanah air, memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keterampilan hidup sehat untuk tiap orang supaya dapat terwujud derajat kesehatan penduduk, semakin bagus derajat kesehatan suatu negara maka akan memiliki dampak pada produktifitas suatu negara. Derajat kesehatan sendiri dapat diukur dengan bermacam indikator kesehatan salah satunya merupakan dari tingginya angka mortalitas serta morbiditas ibu dan bayi. (Balai Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit, 2019)

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan probabilitas seorang anak yang lahir pada tahun atau periode tertentu meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun. (WHO, 2019)

Menurut WHO (2020), negara tertinggi dengan jumlah (ribuan) kematian bayi baru lahir pada tahun 2019 di duduki oleh India dengan jumlah 522, disusul oleh Nigeria dengan jumlah 270, kemudian Pakistan dengan jumlah 248. Indonesia memasuki peringkat ke-7 dengan jumlah 60 setelah Ethiopia, Demokratik Republik Kongo, dan China. (WHO, 2020)

Laporan SDKI tahun 2017 menampilkan pengurangan angka kematian neonatal dari 20, bayi dari 35 di tahun 2002 menjadi neonatal 15 dan bayi 24 per 1.000 KH saat tahun 2017. Tetapi, angka itu masih lumayan jauh dari sasaran tahun 2024, diharapkan angka kematian neonatal dapat turun dari 10 per 1.000 kelahiran hidup, bayi 16 per 1.000 kelahiran hidup. (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut Dinkes Jabar (2019), pada angka kematian bayi saat tahun 2012, BPS mengadakan penerbitan bersumber pada SDKI tahun 2012, yang pada saat itu Provinsi Jawa Barat memiliki angka kematian bayi sebanyak 30/1.000 KH. Skala Kematian pada bayi di tahun 2019 sebanyak 3,26/1000 KH ataupun berjumlah 2.851 perkara, kemudian mengalami penurunan 0,14 poin

daripada di tahun 2018 sebanyak 3,4/1000 KH ataupun 3.083 perkara. (Dinkes Jabar, 2019)

Terdapat kematian bayi tertinggi di sepuluh kabupaten ataupun kota di Jawa Barat seperti yang pertama diduduki oleh kabupaten Garut, kemudian kabupaten Indramayu, lalu kabupaten Bandung, keempat ditempati oleh kabupaten Sukabumi, Kabupaten Karawang sendiri menempati peringkat kelima, dilanjut Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Cirebon serta Kota Bandung. (Dinkes Jabar, 2019)

Menurut Dinkes Karawang (2021) Jumlah kematian pada bayi di tahun 2012 ada 225 perkara. Tetapi saat tahun 2013 kematian bayi menyusut drastis sehingga terdapat 187 kasus. Pada tahun 2014 kematian bayi kembali menurun sehingga terdapat 170 kasus. Pada tahun 2015 kematian bayi bertambah jadi 189 kasus dan pada tahun 2016 kembali meningkat sehingga menjadi 196 kasus, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 173 kasus. Apabila kasus kematian ini di konversikan ke angka kematian, 173 kasus kematian bayi dari 44.903 KH maka angka kematian bayi di Kabupaten Karawang adalah 3.85 per 1.000 KH. (Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, 2021)

Faktor meninggalnya neonatal usia 0-28 hari masih di dominasi oleh BBLR (45.75%) asfiksia (33.33%), kelainan bawaan (10.46%), infeksi/sepsis (3.92%), lain – lain (6.3%) yang termasuk dengan kasus Hiperbilirubin berjumlah 2 kasus di Karawang (Rahma Ari; Indraswari, Risma, 2019)

Menurut Yanti (2017), Ikterus neonatorum tidak selalu dikatakan ikterus fisiologis, bila ikterus tidak cepat ditangani dengan baik maka akan mengakibatkan cacat seumur hidup atau bahkan terjadi kematian. Demikian pula ikterus patologis merupakan ikterus yang muncul apabila kandungan bilirubin secara keseluruhan melebihi 12 mg/dl disertai demam yang bisa menyebabkan gangguan yang permanen atau bahkan kematian. Beberapa kasus hyperbilirubinemia apabila tidak langsung ditindaklanjuti dengan baik dapat memunculkan komplikasi yang membahayakan sebab bilirubin dapat

menumpuk di otak yang biasa disebut dengan *kern ikterus*. (Herawati and Indriati, 2017)

Penyebab umum terjadinya bayi ikterus yaitu kurangnya asupan ASI yang diberikan kepada bayi atau disebut dengan *breast feeding associated jaundice* yaitu tidak memadainya dalam memberikan ASI sehingga menyebabkan tertundanya pengeluaran kadar bilirubin melalui mekonium pada neonatus. Menurut hasil penelitian Yuliana, Hidayah and Wahyuni (2018) bayi menjadi ikterus sebesar 63,3% disebabkan tidak seringnya ibu dalam menyusui bayinya, dan tidak mengalami ikterus sebesar 36,7%, sebesar 68,3% bayi tidak ikterus dengan frekuensi ASI yang sering, dan mengalami ikterus sebesar 31,7%, sehingga bisa disimpulkan adanya keterkaitan yang substansial diantara jumlah seringnya diberikan ASI dengan peristiwa ikterus pada bayi yang baru lahir.

Diantaranya cara agar membatasi jumlah kesakitan serta kematian pada ibu dan bayi adalah dengan model *Continuity of care* yang dapat menjadi solusi dan telah terbukti manfaat bagi ibu dengan mengurangi kejadian dilakukannya tindakan intervensi dan kejadian kesakitan lain pada ibu maupun bayi. Asuhan berkelanjutan yaitu memberikan penataksanaan terkait kebidanan dengan metode berlanjut diawali sewaktu kehamilan, persalinan, nifas, neonatus hingga menentukan penggunaan keluarga berencana yang memiliki tujuan yaitu menolong mengobservasi serta memeriksa ada/tidaknya perkiraan munculnya komplikasi/masalah yang terjadi pada ibu dan bayi semenjak fase kehamilan hingga ibu dapat menentukan penggunaan keluarga berencana.

Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) adalah cara yang dilakukan pemerintah untuk memantau dan mendeteksi perkembangan maupun gangguan selama kehamilan. Hal yang dilakukan yaitu pemeriksaan atau skrining terkait tekanan darah, BB, TD, tekanan darah, pemeriksaan Hb, urine, serta pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan diperlukan oleh orang tua terutama ibu untuk menambah pengetahuan, mendorong motivasi, keterampilan dan kepercayaan

diri yang diperlukan untuk melakukan pencegahan dan penanganan terjadinya ikterus yang dialami bayi baru lahir dengan melakukan sokongan ASI dan pemeriksaan awal melalui pemeriksaan visual.

Penatalaksanaan yang bisa dilaksanakan yakni dengan rutin memberikan ASI dini secara cukup dan sesuai, memberikan ASI rutin dapat menghindari bayi mengalami kekurangan cairan dan kekurangan asupan kalori. Saran memberikan ASI merupakan salah satu bagian penatalaksanaan pada saat melaksanakan asuhan komprehensif. Model pelayanan asuhan kebidanan secara berkesinambungan ini dapat menjadi solusi atas komplikasi KIA yang dialami di Indonesia.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk menyusun Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. I G1P0A0 dan Bayi dengan Ikterus Fisiologis di Praktek Mandiri Bidan I Kabupaten Karawang Tahun 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, sehingga didapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. I dan Bayi dengan Ikterus Fisiologis di Praktek Mandiri Bidan I Kabupaten Karawang Tahun 2021”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menerapkan asuhan kebidanan komprehensif pada Ny. I dan Bayi dengan Ikterus Fisiologis di Praktek Mandiri Bidan I Kabupaten Karawang Tahun 2021

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah

1. Untuk melakukan Asuhan kebidanan pada Ny. I di Praktek Mandiri Bidan I kabupaten Karawang pada masa kehamilan

2. Untuk melakukan Asuhan kebidanan pada Ny. I di Puskesmas Wanakerta Kabupaten Karawang pada masa persalinan
3. Untuk melakukan Asuhan kebidanan pada Ny. I di Praktek Mandiri Bidan I Kabupaten Karawang pada masa nifas
4. Untuk melakukan Asuhan kebidanan pada masa Bayi Baru Lahir dengan Ikterus neonatorum di Praktek Mandiri Bidan I Kabupaten Karawang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Untuk memperluas pemahaman pengetahuan dan mengetahui asuhan kebidanan komprehensif pada kasus Ikterus Fisiologis juga menjadi pembelajaran agar dapat deteksi dini kejadian Ikterus Fisiologis. Dapat memberikan Asuhan Kebidanan dengan Ikterus fisiologis pada bayi Ny. I di Praktek Mandiri Bidan I Kabupaten Karawang Tahun 2021.

1.4.2 Manfaat Untuk Institusi Pendidikan

Untuk menambah bahan bacaan maupun wawasan untuk semua civitas Poltekkes Kemenkes Bandung Prodi Kebidanan Karawang terutama pada kasus Penatalaksanaan Ikterus Fisiologis di Praktek Mandiri Bidan Kabupaten Karawang